

**STUDI KASUS PERAWATAN POST PARTUM KOMPREHENSIF
PADA IBU POST PARTUM SPONTAN DENGAN LUKA PERINEUM
DERAJAT DUA DI RUANG NIFAS RSI PKU MUHAMMADIYAH
PEKAJANGAN PEKALONGAN**

Esti Rahayu¹, Ratnawati², Isyti'aroh³

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Email : estirahayubrown@gmail.com¹, ratnawati2704@gmail.com², isytiaroh74@gmail.com³

ABSTRAK

Ibu post partum mengalami perubahan dan memerlukan bantuan untuk beradaptasi. Ibu post partum memiliki kebutuhan untuk mengatasi nyeri pada perineum, mencegah payudara bengkak dan terhindar dari infeksi. Perawatan post partum sangat dibutuhkan oleh ibu agar dapat melakukan perawatan mandiri untuk diri dan bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perawatan secara komprehensif pada pasien post partum yang melahirkan secara spontan dengan luka perineum derajat dua. Penelitian ini merupakan penelitian Case Study menggunakan satu pasien ibu post partum yang melahirkan spontan dengan luka perineum derajat dua. Ibu mengalami nyeri akut, menyusui tidak efektif, resiko infeksi. Ibu diberikan perawatan dengan manajemen nyeri, breast care dan perawatan luka perineum. Ibu post partum berusia 21 tahun melahirkan anak pertama secara spontan dan mengalami luka perineum derajat dua. Selain itu, ibu juga mengalami masalah gangguan menyusui, dan resiko infeksi. Pasien mendapat perawatan manajemen nyeri untuk mengurangi nyeri post partum. Pasien juga dilakukan breast care untuk meningkatkan produksi ASI. Selain itu, ibu dilakukan perawatan perineum secara rutin untuk pencegahan terjadi infeksi luka perineumnya. Setelah dilakukan perawatan selama 2 hari, diperoleh hasil nyeri akut berkurang, produksi ASI meningkat dan tidak tampak tanda infeksi pada jahitan perineum. Perawatan post partum yang diberikan oleh peneliti efektif dalam mengatasi masalah post partum pasien dengan luka perineum derajat dua. Perawat hendaknya memberikan perawatan yang baik berdasar evidence based practice sesuai masalah keperawatan yang dialami pasien.

Kata Kunci: Breast Care, Ibu Postpartum, Nyeri Postpartum, Perawatan Perineum.

ABSTRACT

Postpartum mothers change and need assistance to adapt. Postpartum mothers need to manage perineal pain, prevent breast engorgement, and avoid infections. Postpartum care is essential for mothers to be able to perform self-care for themselves and their babies. This study aims to provide comprehensive care for postpartum patients who have delivered spontaneously with second-degree perineal tears. This study is a case study using one postpartum mother who delivered spontaneously with second-degree perineal tears. The mother experienced acute pain, ineffective breastfeeding, and infection risk. The mother was provided with care involving pain management, breast care, and perineal wound care. A 21-year-old postpartum mother delivered her first child spontaneously and experienced second-degree perineal tears. Additionally, the mother faced breastfeeding issues and infection risks. The patient received pain management care to reduce postpartum pain, breast care to increase milk production, and routine perineal care to prevent infection in the perineal wound. After two days of care, results showed reduced acute pain, increased milk production, and no signs of infection in the perineal stitches. The postpartum care provided by the researchers was effective in addressing postpartum issues in patients with second-degree perineal tears. Nurses should provide good care based on evidence-based practice according to the nursing problems experienced by the patients.

Keywords: Breast Care, Postpartum Mothers, Postpartum Pain, Perineal Care.

PENDAHULUAN

Ibu setelah melahirkan (post partum) seringkali mengalami berbagai masalah sehubungan dengan persalinannya. Masalah yang sering dialami oleh ibu post partum salah satunya diakibatkan oleh luka pada daerah perineum yang terjadi pada proses persalinan yang dapat menyebabkan nyeri dan resiko infeksi. Meskipun dianggap normal ketidaknyamanan post partum tersebut dapat menyebabkan distres fisik yang bermakna. Selain itu, seseorang yang mengalami nyeri hebat akan berkelanjutan, apabila tidak ditangani pada akhirnya dapat mengakibatkan syok neurogenik (Sa'adah & Haryani, 2022).

Masalah lain yang dialami oleh ibu post partum adalah adanya kendala menyusui. Masalah ini jika berlanjut akan menyebabkan tidak tercapainya ASI eksklusif. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen – atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan- yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021.

Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki hasil tes kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih, begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak. Secara global, peningkatan pemberian ASI dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah penambahan kasus kanker payudara pada perempuan hingga 20.000 kasus per tahun. (UNICEF dan WHO, 2022).

Keseimbangan zat-zat gizi dalam air susu ibu berada pada tingkat terbaik dan air susunya memiliki bentuk paling baik bagi tubuh bayi yang baru lahir (Wiji, 2018). Menyusui memiliki banyak manfaat biologis dan psikologis bagi ibu dan bayi. ASI mengandung berbagai zat anti infeksi yang membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi, membantu melindunginya dari berbagai penyakit. Selain itu, proses menyusui juga memiliki efek positif pada ikatan emosional antara ibu dan bayi. Namun tidak semua pengalaman menyusui berjalan lancar. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh ibu adalah pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI yang disebabkan oleh gangguan pada pengeluaran ASI, seperti penghisapan yang tidak lancar oleh bayi atau masalah kesehatan ibu. Pembengkakan payudara ini bisa menjadi tidak nyaman dan bahkan menyebabkan komplikasi seperti mastitis jika tidak ditangani dengan baik. (Astutik, 2017).

Perawatan pada post partum yang penting diperhatikan antara lain adalah perawatan perineum. Perawatan perineum pada post partum perlu dilakukan terutama bila disertai dengan jahitan perineum. Robekan pada jalan lahir, akan menyebabkan luka yang terbuka yang berpotensi terjadi infeksi, walaupun sudah dilakukan penjahitan. Infeksi menjadi lebih mudah karena vagina sebagai jalan keluar lochea dan dekat dengan rektum yang merupakan pintu pengeluaran feses. Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya infeksi pada jalan lahir pasca persalinan adalah dengan perawatan perineum secara tepat (Yuliaswati & Kamidah, 2020).

METODE

Penelitian menggunakan desain case study, kasus yang digunakan adalah satu pasien ibu post partum yang melahirkan spontan di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Peneliti melakukan perawatan post partum secara komprehensif pada pasien di ruang nifas. Penelitian dimulai sejak pasien masuk ruang nifas pada tanggal 25 Desember

2023 sampai pasien pulang di tanggal 27 Desember 2023. Tindakan keperawatan yang dilakukan peneliti merujuk pada penelitian Lukman, et all, (2020) terkait terapi nafas dalam untuk mengurangi nyeri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aeni, Cica Fitkrotun,. et all., (2022) terkait breast care, serta penelitian Astuti & Indriastuti, (2023) terkait penelitian perawatan perineum bagi pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien mengalami nyeri di bagian perineum dengan karakteristik tertentu, seperti nyeri yang bertambah saat bergerak atau berjalan, serta nyeri seperti disayat-sayat dengan skala 4 dan bersifat hilang timbul. Pasien juga mengalami kesulitan dalam menyusui bayinya karena ASI belum keluar. Pemeriksaan juga menunjukkan bahwa pasien tampak meringis kesakitan saat berjalan, dengan payudara yang lembek dan ASI belum keluar saat dilakukan palpasi. Ditemukan luka perineum derajat dua yang sudah dijahit, namun luka tersebut masih basah. Meskipun tidak terdapat tanda-tanda kemerahan, pengeluaran cairan, atau pembengkakan dari luka, namun luka tersebut belum menyambung. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasien mengalami luka perineum derajat dua yang mungkin menjadi penyebab utama dari nyeri perineum. Tindak lanjut medis yang sesuai, seperti perawatan luka yang tepat dan monitoring perkembangan ASI

Peneliti melakukan perawatan yang komprehensif pada pasien. Penggunaan terapi relaksasi nafas dalam dan intervensi breast care memperlihatkan pendekatan yang holistik dalam merawat pasien dengan nyeri dan masalah payudara. Penggunaan terapi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri merupakan pendekatan yang menarik karena telah didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lukman et all, (2020). Metode ini menunjukkan potensi untuk membantu pasien mengatasi rasa nyeri dengan cara yang alami dan tanpa obat-obatan. Selain itu, intervensi breast care yang dilakukan oleh peneliti, yang terinspirasi oleh penelitian Aeni, Cica Fitkrotun, et all, (2022) juga penting dalam merawat pasien. Perawatan payudara yang berkualitas dapat membantu dalam mencegah masalah kesehatan payudara dan meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, peneliti telah menunjukkan komitmen mereka untuk memberikan perawatan yang holistik dan terarah pada pasien mereka.

Perawatan perineum yang dilakukan oleh peneliti, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Astuti & Indriastuti, (2022), terfokus pada pencegahan infeksi pada luka perineum. Metode perawatan tersebut mencakup beberapa langkah, termasuk:

1. Perawatan Rutin : Perawatan perineum dilakukan secara teratur, yaitu setiap dua kali sehari. Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi dalam merawat area tersebut untuk mencegah infeksi dan mempercepat proses penyembuhan.
2. Monitoring Pengeluaran Lochea : Lochea adalah cairan yang keluar dari rahim setelah melahirkan. Memantau pengeluaran lochea merupakan bagian penting dari perawatan perineum, karena perubahan dalam jenis atau jumlah lochea dapat menjadi indikator adanya masalah, seperti infeksi.
3. Pemantauan Tanda-tanda Infeksi : Selain monitoring lochea, peneliti juga memantau adanya tanda-tanda infeksi pada luka perineum. Tanda-tanda tersebut termasuk kemerahan, pembengkakan, nyeri yang meningkat, atau keluarnya cairan berbau busuk. Pemantauan ini memungkinkan deteksi dini masalah potensial sehingga tindakan dapat diambil dengan cepat.

Perawatan perineum yang dilakukan dengan metode ini bertujuan untuk meminimalkan resiko infeksi dan mempromosikan penyembuhan yang optimal pada luka

perineum pasien pasca persalinan.

Hasil perawatan pada pasien selama dua hari menunjukkan perkembangan yang positif. Pasien tidak lagi merasakan nyeri pada area perineum dan mampu beraktivitas tanpa rasa sakit. Selain itu, keluhan pasien mengenai ASI telah teratasi, dengan ASI yang sudah keluar dan bayi mampu menyusu dengan kuat. Payudara terasa lebih keras dan berisi ASI, menandakan produksi ASI yang baik. Pemeriksaan perineum menunjukkan tidak adanya kemerahan, jahitan tampak lembab, tidak ada pengeluaran pus, menandakan proses penyembuhan yang baik. Selain itu, tanda-tanda vital pasien normal, tanpa demam, dan tidak ditemukan tanda-tanda infeksi pada perineum. Secara keseluruhan, hasil perawatan menunjukkan bahwa pasien telah pulih dengan baik dari prosedur atau kondisi yang menyebabkan keluhan sebelumnya, dan proses penyembuhan berlangsung dengan baik.

Pembahasan

Teknik relaksasi nafas dalam efektif dalam mengurangi nyeri pada pasien. Menurut Lukman, et al, (2020), teknik ini melibatkan bernafas dengan menggunakan diafragma secara perlahan untuk memungkinkan dada mengembang penuh dan abdomen terangkat secara perlahan. Dengan demikian, teknik ini dapat membantu mengurangi tingkat nyeri pada pasien, terutama yang mengalami nyeri akut. Penurunan skala nyeri dari 4 menjadi 2 pada pasien menunjukkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam efektif dalam mengurangi nyeri. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan non-farmakologi dalam manajemen nyeri, yang dapat memberikan alternatif atau pelengkap bagi terapi konvensional.

Berdasarkan dari intervensi yang sudah dilakukan, pada masalah keperawatan menyusui tidak efektif menunjukkan bahwa adanya pengaruh breast care terhadap kelancaran ASI. Setelah dilakukan intervensi pada hari pertama, ASI sudah keluar sedikit. Evaluasi pada hari kedua didapatkan adanya peningkatan produksi ASI. Menurut Armini, et al, (2020) faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI diantaranya adalah perawatan payudara. Perawatan payudara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan teratur untuk memelihara kesehatan payudara. Perawatan payudara sangat penting bagi ibu menyusui dan biasanya dilakukan mulai hari pertama atau hari kedua setelah melahirkan.

Perawatan payudara penting untuk mendukung produksi dan pengeluaran ASI yang lancar. Hormon prolaktin dan oksitosin memainkan peran kunci dalam proses ini. Prolaktin merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI, sementara oksitosin memfasilitasi pengeluaran ASI dari payudara. Dengan merawat payudara secara teratur, ibu dapat memastikan bahwa kelenjar susu tetap dalam kondisi optimal untuk merespons stimulus prolaktin dan oksitosin, sehingga produksi dan pengeluaran ASI dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Perawatan payudara yang teratur juga membantu mencegah masalah kesehatan payudara, seperti penyumbatan saluran susu atau mastitis, yang dapat mengganggu produksi dan pengeluaran ASI. Melalui praktik perawatan payudara yang baik, ibu juga dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam memberikan ASI kepada bayinya. Oleh karena itu, penting bagi ibu post partum untuk memahami pentingnya perawatan payudara dan melakukannya secara teratur sebagai bagian dari perawatan diri mereka dan dukungan bagi kesehatan bayi mereka. (Safitri, et al., 2018).

Pada diagnosa resiko infeksi, peneliti melakukan intervensi memonitor pengeluaran lochea, melakukan perawatan perineum. Setelah dilakukan intervensi pada hari pertama tidak ditemukan edema perineum, warna darah yang keluar tampak segar, luka masih basah, luka bersih, nyeri skala 3, nyeri saat berjalan. Pada hari kedua setelah dilakukan intervensi tidak ada edema perineum, darah yang keluar warna merah segar, luka bersih, nyeri berkurang. Pada masalah keperawatan resiko infeksi evaluasi selama 2 hari pada pasien

tidak ditemukan tanda- tanda infeksi, dan pasien merasa nyaman.

Menurut penelitian Astuti & Indriastuti, (2022) intervensi yang diberikan kepada pasien terkait perawatan perineum dalam meningkatkan kenyamanan dan mobilitas pasien. Dengan memberikan perawatan perineum yang tepat, resiko infeksi dapat dicegah dan kenyamanan pasien dapat ditingkatkan secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi perawatan perineum yang dilakukan selama 2 hari efektif dalam menangani resiko infeksi dan meningkatkan kenyamanan pasien. Ini menegaskan pentingnya perawatan yang teratur dan tepat waktu dalam proses penyembuhan pasien. Hasil penelitian seperti ini dapat menjadi dasar bagi praktisi kesehatan dalam merancang intervensi yang lebih baik untuk perawatan perineum, serta mengedukasi pasien tentang pentingnya perawatan tersebut dalam mencapai pemulihan yang optimal.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pengkajian, pasien mengalami nyeri pada perineum dan ASI belum keluar memancar. Nyeri tersebut bertambah saat bergerak atau berjalan, bersifat seperti disayat-sayat, berskala 4, dan bersifat hilang timbul. Pada pemeriksaan fisik, tidak ditemukan tanda-tanda REEDA pada luka jahitan perineum. Adapun pemeriksaan pada payudara menunjukkan tidak adanya keluhan atau tanda-tanda yang mengindikasikan masalah, seperti lecet pada areola, pembengkakan, atau benjolan. Luka jahitan pada area perineum tanpa tanda-tanda REEDA adalah hal yang baik. REEDA adalah singkatan dari Redness (kemerahan), Edema (pembengkakan), Ecchymosis (memar), Discharge (keluarnya cairan), dan Aprokssimasi (pemulihan atau penyatuan tepi luka).
2. Masalah keperawatan yang muncul pada saat pengkajian adalah nyeri akut, menyusui tidak efektif, resiko infeksi.
3. Intervensi berdasarkan praktik berbasis bukti (evidence-based practice) sangat penting dalam praktek keperawatan untuk memastikan bahwa perawatan yang diberikan didukung oleh penelitian dan bukti ilmiah. Berikut adalah intervensi yang berpedoman pada artikel evidence-based practice Nursing untuk tiga masalah keperawatan :
 - 1) Masalah Keperawatan: Nyeri Akut
 - Intervensi: Teknik Relaksasi Nafas Dalam
Dukungan: Berdasarkan bukti ilmiah, teknik relaksasi nafas dalam telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri pada pasien dengan nyeri akut. Artikel yang mendukung ini dapat memberikan panduan tentang implementasi yang efektif dari teknik ini, serta manfaat yang diharapkan dan cara pengukuran hasilnya.
 - 2) Masalah Keperawatan: Menyusui Tidak Efektif
 - Intervensi: Teknik Breast Care untuk Memperlancar Produksi ASI
Dukungan: Artikel berbasis bukti menyajikan teknik-teknik perawatan payudara yang telah terbukti meningkatkan produksi ASI dan efektivitas menyusui. Dengan teknik pijat payudara, posisi menyusui yang tepat, serta perawatan payudara dapat membantu ibu dalam proses menyusui.
 - 3) Masalah Keperawatan: Resiko Infeksi
 - Intervensi: Perawatan Luka Perineum
Dukungan: Artikel berbasis bukti dapat memberikan panduan tentang praktik terbaik dalam merawat luka perineum untuk mengurangi resiko infeksi. Yang mencakup teknik sterilisasi, pemilihan perban yang sesuai, penggunaan antiseptik, serta monitoring dan evaluasi luka secara teratur untuk mendeteksi infeksi dini.

Dengan mengacu pada artikel berbasis bukti, perawat dapat memastikan bahwa intervensi yang di terapkan didukung oleh penelitian dan memiliki dasar ilmiah yang kuat, sehingga meningkatkan kualitas perawatan dan hasil bagi pasien.

Saran selanjutnya adalah melakukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan diagnosis yang tepat dan memberikan perawatan yang sesuai. Termasuk pemeriksaan lebih lanjut terhadap luka jahitan perineum, pemeriksaan payudara lebih lanjut untuk memastikan tidak adanya masalah terkait dengan produksi ASI, serta mengevaluasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi nyeri perineum, seperti infeksi atau trauma. Terapi yang sesuai dapat diberikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Jika diperlukan, konsultasikan dengan dokter atau petugas kesehatan yang sesuai untuk manajemen lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Cica Fitkrotun., et all. (2022). Pengaruh Teknik Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas : Studi Kasus. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10 (4)
- Antika, F.Y., et all. (2023). Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Ny. M Untuk Menurunkan Skala Nyeri Post Partum Dengan Laserasi Perineum di PKD Kedungjati. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (7)
- Armini, et all. (2020). *Manajemen Laktasi Bagi Tenaga Kesehatan dan Umum*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Astuti, A. D. ., & Indriastuti, N. a. (2022). Perawatan Luka Perineum Ibu Postpartum Spontan Di Ruang Nifas Bougenville RSUD Tidar Magelang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika*, 04(01).
- Fitriani, L., Wahyuni, S. (2021). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta : Deepublish.
- Lukman, et all. (2020). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Nyeri Luka Episiotomi Di RS Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2)
- Masruroh. (2015). *Buku Panduan : Praktik Ketrampilan Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nugroho, Taufan. (2014). *Obsgyn : Obstetri dan Ginekologi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Nugroho, Taufan. (2017). *Buku Ajar Obstetri untuk Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Puspita, Yenni. (2023). Efektivitas Breast Care Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Rejang Lebong Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, Vol. V No. 9
- Sa'adah, & Haryani. (2022). Pengelolaan Ketidaknyamanan Pasca Partum pada Ibu Post Partum Spontan dengan Episiotomi. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 4(2).
- Safitri, et all. (2018). Hubungan Perawatan Payudara dengan Kelancaran Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(1), 13–19
- Sari, Eka .P., Rimandini, K.S. (2014). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas (Postnatal Care)*. Jakarta : Trans Info Media.
- Trisnawati, Elly & Distrilla, A. (2018). Perawatan Payudara Sebagai Treatment Kelancaran ASI. *Jurnal : Buletin Al Ribaath*, 15 (2)
- UNICEF dan WHO. (2022). *Pekan Menyusui Dunia: UNICEF dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan agar mendukung semua ibu menyusui di Indonesia selama COVID-19*. World Health Organization.
- Wiji, R. N. (2018). *Asi Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yuliaswati, & Kamidah. (2020). Kegiatan Pelaksanaan Perawatan Perineum Pada Ibu Nifas di PMB Sri Rejeki Plupuh Sragen. *GASTER*, 18(2).